

Studi komparasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri

Feliana Astuti, Wika Harisa Putri

Prodi Akuntansi, Universitas Janabadra
e-mail: feliperempuan@gmail.com; wikaharisa@janabadra.ac.id

Abstrak

Perubahan paradigma bisnis ke arah yang lebih berkelanjutan telah menempatkan keseimbangan antara people, profit dan planet sebagai budaya perusahaan. Akan tetapi, berdasarkan studi empiris terdahulu, sangat sedikit perusahaan yang telah menempatkan keberlanjutan sebagai jiwa bisnisnya, khususnya pada jenis industri yang tidak diwajibkan untuk melaporkan aktivitas tanggungjawab sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas laporan keberlanjutan berdasarkan indikator GRI G4 pada perusahaan asing dan domestik yang bergerak di jasa konstruksi. Data diambil dengan metode purposive pada perusahaan jasa konstruksi yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2017 dan ditemukan sejumlah 30 perusahaan. Kualitas laporan diperbandingkan antara ketiga indikator yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kualitas pengungkapan, tidak terdapat perbedaan antara perusahaan jasa konstruksi dalam dan luar negeri, baik diuji per kategori maupun diuji secara bersama. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa perusahaan masih sangat tergantung pada pendekatan kepatuhan pada aturan semata dalam menerapkan keberlanjutan, khususnya di industri jasa konstruksi.

Kata kunci: laporan keberlanjutan, kinerja ekonomi, sosial, lingkungan

DOI: [10.20885/ncaf.vol1.art4](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4)

PENDAHULUAN

Pengungkapan informasi oleh sebuah perusahaan merupakan landasan utama bagi para investor untuk mendukung pengambilan keputusan investasi yang aman dan menguntungkan. Informasi yang diperlukan oleh investor bukan hanya informasi mengenai keuangan saja namun juga informasi non keuangan (Martínez et al, 2015). Pergeseran paradigma bisnis dimana informasi non keuangan perlu diungkapkan, mempengaruhi perusahaan untuk menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang lebih komprehensif (Maas, et al, 2016).

Laporan tambahan tersebut dapat berupa analisis, rekomendasi, pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, serta laporan kelayakan. Hal tersebut memang menjadi tuntutan bagi perusahaan saat ini, karena paradigma perusahaan sudah bergeser mengikuti *trend triple bottom line* (Putri & Sari, 2019). Dalam *triple bottom line*, salah satu pilarnya adalah tentang pelestarian lingkungan (*planet*). Pilar pelestarian lingkungan saat ini semakin populer dan berusaha dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan sebagai upaya menuju *mandatory reporting* untuk *sustainability* (Atkins & Maroun, 2015).

Sustainability reporting yang bersifat *mandatory* tersebut didukung penuh oleh upaya pemerintah dalam mengurangi permasalahan lingkungan dengan diterbitkannya Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 (1) menyatakan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Menindaklanjuti UU tersebut, pemerintah menerbitkan PP No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan pemerintah tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan tidak hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, tetapi juga harus melaporkan aktivitas pertanggungjawaban tersebut.

Penyusunan *sustainability report* merupakan wujud tanggung jawab dan kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan aktivitas perusahaan secara menyeluruh baik dari aspek keuangan maupun non keuangan (Kozlowski et al, 2015). Adapun prinsip-prinsip dalam *sustainability report* yang tercantum dalam *Global Reporting Initiatives* (GRI), yakni transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Dalam tataran internasional, pedoman untuk menyusun *sustainability report* diarahkan untuk mengikuti standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dan disusun terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan.

GRI mendefinisikan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan keberlanjutan. Meskipun kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju, meskipun termasuk yang terbaik di Asia Tenggara.

Faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report* adalah karena perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Sedangkan yang ketiga yaitu, belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk merilis *sustainability report* atau bisa disebut masih bersifat sukarela / *voluntary* (Adhipradana & Daljono, 2013)

Upaya untuk mendorong penerbitan dan penggunaan laporan keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, maka lima organisasi terkemuka yaitu Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Forum for Corporate Governance* in Indonesia (FCGI), *Asosiasi Emiten Indonesia* (AEI), Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), dan *Indonesian-Netherlands Association* (INA) mendirikan organisasi non-profit bernama *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) pada tahun 2005. Melalui pendirian NCSR, diharapkan perusahaan-perusahaan dapat menunjukkan akuntabilitas dan transparansinya dalam melaksanakan tanggung-jawab sosial dan lingkungan melalui laporan keberlanjutan yang diterbitkan berdasarkan pedoman pelaporan yang dikeluarkan oleh GRI (Leksono, 2018).

Fenomena yang berbeda terjadi di beberapa negara lain seperti China, Denmark, Afrika Selatan dan Malaysia (Ioannou & Serafeim, 2017). Di negara-negara tersebut, pemerintah setempat sudah mewajibkan setiap perusahaan, baik perusahaan BUMN maupun perusahaan terbuka untuk membuat *sustainability report* termasuk salah satunya perusahaan yang bergerak di sektor konstruksi.

Sedangkan di Indonesia, pengaturan tentang usaha jasa konstruksi ada dalam Undang-undang No. 2 tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi yang mengatur bahwa yang termasuk dalam bisnis jasa konstruksi adalah layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Kebijakan pemerintah yang menjadikan pembangunan infrastruktur sebagai prioritas merupakan peluang bagi usaha jasa konstruksi dalam hal kinerja ekonomi.

Jika merujuk pada UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, jasa konstruksi bukanlah merupakan salah satu bidang industri yang wajib melaporkan tanggungjawab sosialnya karena tidak bergerak di bidang sumberdaya alam. Akan tetapi, karena telah terjadi pergeseran paradigma bisnis kearah keberlanjutan, maka perusahaan konstruksi Indonesia-pun saat ini sudah merasa perlu untuk menerbitkan laporan keberlanjutan.

Kunci keberlanjutan bisnis perusahaan konstruksi bukan semata-mata tergantung pada pencapaian profit atau keuntungan. Selain mencari keuntungan sebesar-besarnya, perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan para pemangku kepentingan (*people*) dan ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan bumi (*planet*). Contoh penerapan konsep tersebut salah satunya ialah sertifikasi *green building*. Sertifikat tersebut merupakan bentuk pengakuan atas kepedulian terhadap kelestarian lingkungan¹. Sedangkan bentuk pelaksanaan komitmen *triple bottom line* pada aspek *people* diwujudkan dengan mensejahterakan pemangku kepentingan *eksternal*, terutama masyarakat melalui pelaksanaan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

¹ Berdasarkan laporan keberlanjutan PT Waskita Karya tahun 2017

Berbagai indikator yang tertuang dalam GRI G4 merupakan salah satu alat untuk melakukan penilaian terkait aktivitas perusahaan dalam memelihara praktek bisnis yang menunjang keberlanjutan. Setiap perusahaan tentunya memiliki karakter masing-masing dalam mematuhi indikator keberlanjutan tersebut. Kepatuhan terhadap pemenuhan indikator tersebutlah yang kemudian disampaikan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan.

Selama ini, laporan keberlanjutan khususnya di bidang konstruksi hanya dibuat dengan motivasi sekedar memenuhi kewajiban saja (Putri & Sari, 2019), sehingga kualitas informasi yang disampaikan hanya seadanya saja sesuai dengan yang diwajibkan dalam aturan yang berlaku. Apalagi dengan sifat laporan keberlanjutan yang masih *voluntary*, kualitas laporan keuangan tidak menjadi prioritas dan perhatian dari perusahaan.

Untuk memastikan kualitas dan komitmen keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan khususnya pada sektor konstruksi, diperlukan sebuah kajian yang lebih mendalam tentang seberapa lengkap perusahaan jasa konstruksi melaporkan indikator keberlanjutannya dalam laporan keberlanjutan. Sebagai perbandingan, penelitian ini juga akan melakukan hal yang sama pada perusahaan jasa konstruksi di negara lain, sehingga penelitian ini bermaksud untuk melakukan studi komparasi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan berbasis GRI G4 bagi perusahaan jasa konstruksi dalam dan luar negeri.

Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah dengan diketahuinya gambaran tentang perbedaan kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan, maka pihak pemangku kebijakan khususnya bisa mempertimbangkan untuk menyusun suatu regulasi yang mampu mendorong meningkatnya kualitas pengungkapan laporan keuangan, misalnya dengan merubah kebijakan dari *voluntary* ke *mandatory* berdasarkan temuan studi empiris yang ada.

TINJAUAN LITERATUR

Sustainability Report

Perkembangan penerbitan laporan keberlanjutan dari waktu ke waktu meningkat sejak tahun 2000, dimana GRI melaporkan pada waktu itu, hanya 44 perusahaan di seluruh dunia yang menerbitkan laporan keberlanjutan (Ioannou & Serafeim, 2017), sementara pada tahun 2016, GRI telah menerima 32.118 laporan keberlanjutan². Trend yang terus meningkat, seharusnya menjadi tanda bahwa perusahaan saat ini lebih memperhatikan hal-hal yang terkait dengan keberlanjutan. Akan tetapi, masih ditemukan indikasi kuat bahwa pemenuhan terhadap aspek keberlanjutan hanyalah merupakan tindakan perusahaan dalam konteks memenuhi kewajiban dan taat aturan, atau bahkan hanya sebatas keinginan mendapatkan penghargaan tertentu (Putri & Sari, 2019).

Temuan penelitian terdahulu bahkan mendapati fakta bahwa menurut persepsi investor, laporan keberlanjutan hanya merefleksikan kesan dari strategi manajemen perusahaan untuk memunculkan hal positif dari kinerja keberlanjutan dan mengaburkan hal negatif perusahaan (Diouf & Boiral, 2017). Fenomena diatas setidaknya menggambarkan bahwa kepentingan perusahaan atau institusi yang menerbitkan laporan keberlanjutan masih sangat heterogen dan menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sustainability Construction

Penelitian ini secara khusus bermaksud mengamati bagaimana fenomena perusahaan konstruksi dalam melaporkan aspek keberlanjutannya sesuai indikator GRI G4. Hal ini menjadi menarik terutama dilihat dari sudut pandang Indonesia dimana bidang jasa konstruksi belum menjadi bidang yang secara *mandatory* perlu menerbitkan laporan keberlanjutan. Padahal, proyek bisnis dalam industri konstruksi merupakan salah satu sektor yang terbesar dan penting dalam ekonomi nasional dan memiliki dampak langsung pada lingkungan dan sosial (Dobrovolskienė & Tamošiūnienė, 2016).

Konstruksi berkelanjutan adalah sebuah pendekatan yang berawal pada kesadaran sektor konstruksi terhadap pentingnya penerapan konsep pembangunan berkelanjutan pada sektor konstruksi dalam menciptakan infrastruktur yang diselenggarakannya sesuai dengan bidang-bidang

² Menurut <http://database.globalreporting.org/>

utama dari tanggung jawab lingkungan, kesadaran sosial dan keuntungan ekonomi. Konsep pembangunan dalam konstruksi berkelanjutan harus dilandasi dengan pemahaman prinsip utama bagi semua generasi.

Praktek yang terjadi di China telah menetapkan *mandatory system* untuk laporan keberlanjutan, mendorong kepada kontraktor untuk memenuhi semua indikator keberlanjutan sebagai bagian dari ciri khusus konstruksi China sejak proses konstruksi dimulai (Jiang & Wong, 2016). Pada wilayah yang berbeda, sektor konstruksi di Lithuania memiliki porsi 6-10% dari GDP dalam kurun waktu 2007-2013, dan mengkonsumsi 50% kebutuhan energy, namun dihadapkan pada banyak tantangan yang membuat kinerja industri konstruksi di Lithuania memiliki gap yang sangat besar dengan standar kinerja sektor konstruksi di Uni Eropa. Tantangan tersebut membuat industri konstruksi di Lithuania harus mengambil pendekatan baru untuk menyesuaikan dengan standar keberlanjutan yang ditetapkan oleh Uni Eropa (Dobrovolskienė & Tamošiūnienė, 2016). Pendekatan baru tersebut tentu saja harus lebih sederhana dan memiliki skala prioritas agar bisa segera terpenuhi, karena itu dibuatlah suatu pendekatan berdasar indikator penting seperti terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Indikator keberlanjutan di sektor konstruksi Lithuania

Code	Criteria	Indicator	Type
I_1	Water consumption	m^3 /Net income	<i>min</i>
I_2	GHG emission	CO_2 t/Net income	<i>min</i>
I_3	Use of durable materials	Costs for durable materials/ Costs for al materials	<i>max</i>
I_4	Use of materials with low health risk	Costs for materials with low health risk/Costs for all materials	<i>max</i>
I_5	Use of renewable energy	Renewable energy/All energy	<i>max</i>
I_6	Energy consumption	GJ/Net income	<i>min</i>
I_7	Project declared of general interest	Project costs/All costs	<i>max</i>
I_8	Safety and health of workers	Number of injuries/Total number of employees	<i>min</i>
I_9	Leadership/Knowledge management	Number of accredited professionals/Total number of employees	<i>max</i>
I_{10}	Local workers during construction, operation and maintenance	Number of local workers/Total number of employees	<i>max</i>
I_{11}	Training of workers	Yearly training hours/Total number of employee	<i>max</i>
I_{12}	Reduction of direct costs	Direct costs/All costs	<i>min</i>
I_{13}	Reduction of indirect costs	Indirect costs/All costs	<i>min</i>
I_{14}	Maintenance costs	Maintenance costs/All costs	<i>min</i>
I_{15}	Construction time	Number of months/Net income	<i>min</i>

Sumber : (Dobrovolskienė & Tamošiūnienė, 2016)

Dengan pendekatan tersebut, sesuai hasil studi yang dilakukan di Lithuania, setidaknya memperlihatkan komponen-komponen apa saja yang perlu menjadi perhatian dalam menyusun portofolio manajemen proyek konstruksi yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, dari hasil penelitian ini, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan konstruksi yang memiliki kualitas pengungkapan keberlanjutan rendah pada kategori ekonomi, juga diikuti dengan rendahnya capaian indikator pada kategori lingkungan dan sosial. Hal ini konsisten dengan penelitian tentang kinerja non keuangan pada sektor lainnya, dimana kinerja ekonomi yang baik biasanya akan diikuti dengan kinerja lingkungan dan sosial yang baik (Bonvoisin, 2017).

Penelitian Terdahulu

Studi yang membahas tentang isu keberlanjutan telah melewati jalan panjang dan berliku. Meskipun secara kuantitas menunjukkan kecenderungan yang meningkat, namun masih terdapat banyak catatan bagi semua pihak yang memiliki perhatian terhadap isu tersebut dan menyisakan pekerjaan untuk segera menentukan nilai agar kinerja keberlanjutan bisa segera terwujud (Bonvoisin, 2017). Kinerja

keberlanjutan membutuhkan fokus perusahaan, rantai pemasok perusahaan, serta konteks keberlanjutan pada perusahaan itu sendiri agar bisa diukur (Searcy, 2016).

Dalam konteks Indonesia, isu tentang keberlanjutan belum berada pada mengukur kinerja keberlanjutan, namun masih sebatas pada memenuhi kewajiban yang telah diatur dalam Undang-Undang (Putri & Sari, 2019). Hal ini memunculkan kondisi dimana sektor yang masih bersifat sukarela dalam melaporkan kondisi keberlanjutannya, masih sangat sedikit ditemui inisiatif dalam menyusun dan mempublikasikan laporan keberlanjutan. Secara khusus, pengamatan dalam penelitian ini ada pada sektor jasa konstruksi di tahun 2017, dan hanya berhasil menemukan 8 perusahaan konstruksi yang mempublikasikan laporan keberlanjutan.

Penelitian terdahulu di sektor konstruksi di China berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan pemilik perusahaan jasa konstruksi dalam mengadopsi *sustainable construction*, yaitu kelayakan secara ekonomi, kesadaran, dukungan dari pemangku kepentingan proyek, peraturan perundang-undangan, kelayakan operasional *sustainable construction*, sumber resiko dan model manajemen proyek (Gan, Zuo, Ye, Skitmore, & Xiong, 2015). Dari ketujuh faktor tersebut, tiga terpenting menurut pemilik perusahaan jasa konstruksi adalah kelayakan secara ekonomi, kesadaran dan peraturan perundang-undangan. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian terdahulu (Putri & Sari, 2019) bahwa persoalan peraturan dan kesadaran adalah hal penting dalam mendorong kinerja keberlanjutan.

Dalam upaya mendorong terlaksananya *sustainable construction*, kesadaran berbagai pihak memang sangat diperlukan. Dalam hal ini, perusahaan sebagai aktor penting harus memiliki kesadaran yang didorong oleh motivasi yang sebanding. Capaian atas kinerja keberlanjutannya harus ditempatkan sebagai media untuk mendorong kinerja ekonominya, sehingga *trade off* yang terjadi menjadi seimbang. Laporan keberlanjutan bisa menjadi media yang cukup efektif untuk menyampaikan capaian kinerjanya, sekaligus membangun reputasi perilaku yang bertanggungjawab dari perusahaan bersamaan dengan teraihnya keunggulan kompetitif (Glass, 2012). Pernyataan tersebut mengandung penekanan bahwa memastikan kepatuhan menjadi hal yang penting. Karena itu, keberadaan standard, meskipun masih bersifat global, relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam menilai kepatuhan perusahaan, khususnya jasa konstruksi dalam konteks penilaian kinerja keberlanjutan.

Secara khusus, penelitian ini memilih GRI G4 sebagai standar penilaian untuk menentukan kualitas pengungkapan dari laporan keberlanjutan pada sektor jasa konstruksi baik di dalam maupun di luar negeri. Harapannya, penelitian ini akan menyajikan fakta empiris tentang kualitas pengungkapan yang dinilai berdasarkan seluruh indikator dalam GRI G4, antara perusahaan dalam negeri (Indonesia) dan luar negeri, sekaligus menjadi basis penilaian tentang kinerja keberlanjutan pada masing-masing perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan peraturan yang mendasari perusahaan dalam menerbitkan laporan keberlanjutan pada masing-masing negara, antara lain persoalan *mandatory* dan *voluntary*, berikut skema penghargaan dan sanksi yang mengikutinya, diduga menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas pengungkapan pada masing-masing kriteria dalam *sustainability report* berbasis GRI G4 dengan wilayah perusahaan (dalam/luar negeri). Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka rumusan hipotesis dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu:

1. Indikator ekonomi perusahaan Indonesia dengan perusahaan dunia.

H₀: tidak ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori ekonomi antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.

H₁: ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori ekonomi antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.

2. Indikator lingkungan perusahaan Indonesia dengan perusahaan dunia.

H₀: tidak ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori lingkungan antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.

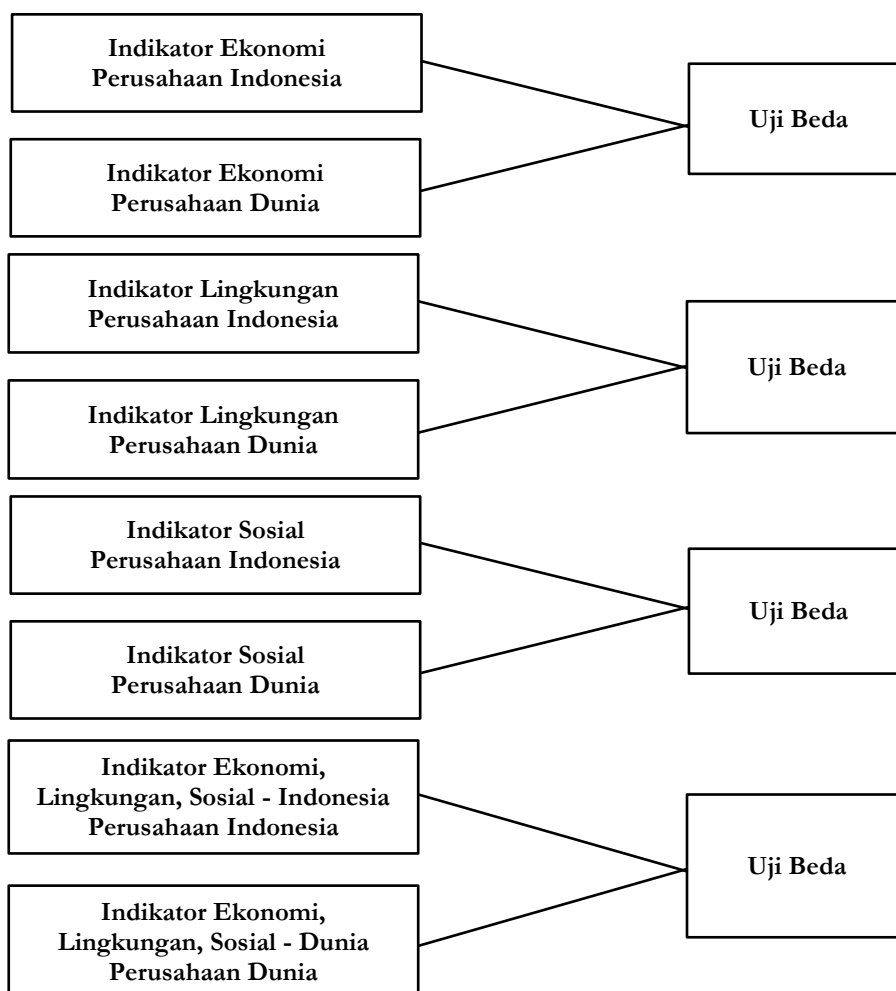
H₁: ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori lingkungan antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.

3. Indikator sosial perusahaan Indonesia dengan perusahaan dunia.
 H_0 : tidak ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori sosial antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.
 H_1 : ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada kategori sosial antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.
4. Ketiga Indikator dengan wilayah perusahaan.
 H_0 : tidak ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada ketiga kategori secara bersama-sama antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia
 H_1 : ada perbedaan pengungkapan laporan keberlanjutan pada ketiga kategori secara bersama-sama antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia.

Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan perbedaan masing-masing kelompok perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia yang berbasis GRI G4.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi di Indonesia dan internasional. Sedangkan sampel diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria sampling adalah perusahaan konstruksi baik di Indonesia maupun di luar negeri yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun

2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *sustainability report* selama periode tahun 2017. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat perbedaan pengungkapan *sustainability report* antara perusahaan konstruksi di Indonesia dan di luar negeri.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten/*content analysis*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan langsung, dimana analisis dimulai dari teori dan atau temuan riset yang relevan sebagai pedoman dalam merubah konten menjadi kode (Hsieh & Shannon, 2005). Sumber data diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan website *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) di www.ncsr-id.org. Situs resmi masing-masing perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sumber Data Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Sumber Data
1	Waskita Karya (Persero) Tbk	https://www.waskita.co.id/
2	PP (Persero) Tbk	www.pt-pp.com/
3	ABB Group	https://new.abb.com/
4	Bakrie & Brothers Tbk	https://www.bakrie-brothers.com/
5	Total Bangun Persada	www.totalbp.com/
6	Wijaya Karya Beton	https://www.wika-beton.co.id/
7	Wijaya Karya (Persero) Tbk	www.wika.co.id/
8	Posco E&C	www.poscoenc.com/
9	Hyundai E&C	http://www.hdec.kr/
10	Consolidated Contractors Company (CCC)	https://www.ccc.net/
11	Chiyoda Group	https://www.chiyodacorp.com/
12	Mytilineos	https://www.mytilineos.gr/
13	CTCI	https://www.ctci.com.tw/
14	Lotte E&C	www.lottecon.co.kr/
15	Enka	https://www.enka.com/
16	CRH	https://www.crh.com/
17	PEAB AB	https://www.peab.com/
18	Daewoo E&C	http://www.daewooenc.com/
19	NWS Holding Limited	https://sr.nws.com.hk/
20	HOCHTIEF	https://www.hochtief.com/
21	China Resources Land Ltd	www.crland.com.hk/
22	AECOM	https://www.aecom.com/
23	Fletcher Building	https://fletcherbuilding.com/
24	Maire Technimont	https://www.mairetecnimont.com/
25	The Bechtel	https://www.bechtel.com/
26	BAM	https://www.bam.com/
27	Volker Wessels	https://en.volkerwessels.com/
28	Motaengil	https://mota-engil-ce.eu/
29	Taylor Wimpey	https://www.taylorwimpey.co.uk/
30	Larsen & Toubro	www.larsentoubro.com

Metode Pengukuran

Skala pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala rangking (*ranking scale*). Skala rangking adalah skala yang digunakan untuk membuat perbandingan antar objek, peristiwa, atau orang, dan mengungkap pilihan yang lebih disukai dan merangkingnya. Peringkat rangking yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Skor 1: Pengungkapan indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berbasis GRI G4 pada *sustainability report* dinyatakan ada secara lengkap.
2. Skor 2: Pengungkapan indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berbasis GRI G4 pada *sustainability report* dinyatakan ada secukupnya.
3. Skor 3: Pengungkapan indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berbasis GRI G4 pada *sustainability report* dinyatakan ada minimal.
4. Skor 4: Pengungkapan indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berbasis GRI G4 pada *sustainability report* tidak dilaporkan.

Adapun proses melakukan perangkingan data, pertama-tama menyiapkan *check list* indikator GRI yang akan digunakan, kemudian mencari pernyataan dalam laporan keberlanjutan yang mendukung indikator tersebut satu persatu. Setelah semua indikator dicari pernyataan pengungkapannya dalam laporan keberlanjutan dan dilakukan proses pemberian rangking, maka baru beralih pada perusahaan lainnya dan melakukan hal yang sama. Begitu seterusnya sampai seluruh sampel habis.

Metode Analisis Data

Analisis deskriptif statistik

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif statistik meliputi: jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata (*mean*). Analisis deskriptif statistik dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Deskriptif statistik indikator ekonomi perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- b) Deskriptif statistik indikator lingkungan perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- c) Deskriptif statistik indikator sosial perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- d) Deskriptif statistik ketiga indikator perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.

Uji Kelayakan Data/Normalitas Data

Uji kelayakan data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pada penelitian ini, uji normalitas untuk indikator ekonomi, lingkungan, sosial, dan ketiga indikator secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Uji *Shapiro-Wilk* disarankan untuk menguji kenormalan distribusi data kurang dari atau sama dengan 50 sampel. Kelebihan uji ini adalah keakuratan hasil ketika sampel yang digunakan sedikit atau tidak lebih dari 50 sampel. Uji normalitas data dalam penelitian ini terdiri atas:

- a) Uji Normalitas Indikator Ekonomi perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- b) Uji Normalitas Indikator Lingkungan perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- c) Uji Normalitas Indikator Sosial perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.
- d) Uji Normalitas Ketiga Indikator secara bersama-sama pada perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia tahun 2017.

Uji Hipotesis

Karena data yang diperoleh menggunakan rangking, maka data penelitian tersebut berskala ordinal. Data yang bersifat ordinal lebih tepat diolah dengan statistik nonparametrik. Berdasarkan ketentuan

tersebut, maka uji dalam penelitian ini menggunakan teknik uji *Mann Whitney U Test* (2 sampel) untuk hipotesis 1,2, dan 3, dan uji *Kruskal Wallis* untuk hipotesis 4.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka karakteristik perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Perusahaan Sampel berdasarkan Karakteristik Wilayah

No.	Wilayah Perusahaan	Nama Perusahaan	Negara
1	Indonesia	Waskita Karya (Persero) Tbk	Indonesia
2		PP (Persero) Tbk	Indonesia
3		ABB Group	Indonesia
4		Bakrie & Brothers Tbk	Indonesia
5		Total Bangun Persada	Indonesia
6		Wijaya Karya Beton	Indonesia
7		Wijaya Karya (Persero) Tbk	Indonesia
8		Posco E&C	Indonesia
9	Dunia	Hyundai E&C	Seoul, South Korea
10		Consolidated Contractors Company (CCC)	Athens, Greece
11		Chiyoda Group	Japan
12		Mytilineos	Greece
13		CTCI	Taiwan
14		Lotte E&C	Korea Selatan
15		Enka	Turkey
16		CRH	Dublin, Republik Irlandia
17		PEAB AB	Swedia
18		Daewoo E&C	Seoul, Korea Selatan
19		NWS Holding Limited	Hong Kong
20		HOCHTIEF	Nordrhein-Westfalen, Jerman
21		China Resources Land Ltd	Hong Kong
22		AECOM	California, Amerika
23		Fletcher Building	Auckland, New Zealand
24		Maire Technimont	Rome, Italy
25		The Bechtel	Reston, Virginia, Amerika
26		BAM	Bunnik, Belanda
27		Volker Wessels	Belanda
28		Motaengil	Norte Region, Portugal
29	Taylor Wimpey	Britania Raya, England	
30	Larsen & Toubro	Mumbai, India	

Berdasarkan temuan yang diperoleh terkait kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, Tabel 5 menunjukkan statistik deskriptif yang memperlihatkan kualitas pengungkapan dari ketiga indikator.

Tabel 5. Tabel Statistik Deskriptif Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan untuk Ketiga Indikator

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation	Rata-rata skor per Indikator
Ekonomi	30	46	104	85.93	2.848	15.600	3,305
Lingkungan	30	208	395	314.73	9.475	51.898	3,085
Sosial	30	226	426	356.20	8.423	46.137	3,267

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa indikator ekonomi memiliki 26 sub bab, maka nilai *mean* atau rata-rata sebesar $85.93/26=3,305$ maka artinya rata-rata kontribusi variabel ekonomi dalam pengungkapan laporan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia diungkapkan sesuai GRI G4 secara minimal. Indikator lingkungan memiliki 102 sub bab maka nilai *mean* atau rata-rata sebesar $314.73/102=3,085$ artinya rata-rata kontribusi variabel lingkungan dalam pengungkapan laporan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia diungkapkan sesuai GRI G4 secara minimal. Sedangkan indikator sosial memiliki 109 sub bab maka nilai *mean* atau rata-rata sebesar $356.20/109=3,267$ maka artinya rata-rata kontribusi variabel sosial dalam pengungkapan laporan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia diungkapkan sesuai GRI G4 secara minimal. Jika melihat pada hasil temuan di statistik deskriptif diatas, terlihat bahwa semua indikator memiliki skor rata-rata kualitas pengungkapan yang relatif sama, yaitu mengungkapkan kepatuhan sesuai indikator GRI G4 secara minimal. Dari hasil ini, terlihat bahwa kemungkinan, hasil uji hipotesisnya juga akan mengarah ke hal yang sama yaitu tidak ditemukan perbedaan. Nilai rata-rata terbaik, yaitu 3,085 bermakna yang paling transparan dalam mengungkapkan *sustainability report*. Ini menunjukkan bahwa indikator ekonomi perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia pada tahun 2017 lebih transparan dibandingkan indikator lingkungan dan sosial dalam penyajian pengungkapan *sustainability report* berbasis GRI G4.

Hasil Uji Kelayakan/Normalitas Data

Pengujian kedua yang dilakukan adalah uji normalitas data. Adapun hasil temuan penelitian ini atas uji normalitas data disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Normalitas untuk Ketiga Indikator

	Wilayah Perusahaan	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ekonomi	Indonesia	0.124	8	0.200*	0.949	8	0.705
	Dunia	0.134	22	0.200*	0.911	22	0.050
Lingkungan	Indonesia	0.192	8	0.200*	0.898	8	0.275
	Dunia	0.108	22	0.200*	0.970	22	0.701
Sosial	Indonesia	0.225	8	0.200*	0.924	8	0.460
	Dunia	0.145	22	0.200*	0.926	22	0.102

Berdasarkan Tabel 6, dapat terlihat bahwa pada indikator ekonomi, semua nilai signifikan berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* $> 0,05$ maka kedua kelompok sama-sama berdistribusi normal. Hal tersebut juga terjadi pada indikator lingkungan dan sosial, sehingga dapat dikatakan data ketiga indikator terdistribusi normal.

Uji Hipotesis *Mann Whitney U-Test*

1. Uji *Mann-Whitney U Test* untuk semua indikator Perusahaan Konstruksi di Indonesia dan Dunia tahun 2017

Untuk membuktikan dugaan hasil penelitian sesuai dengan kecenderungan dari hasil test statistic deskriptif, maka dilakukan pengujian Mann-Whitney U Test dengan hasil seperti terlihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Uji *Mann-Whitney U Test* untuk Ketiga Indikator Ranks

	Wilayah Perusahaan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Ekonomi	Indonesia	8	17.56	140.50
	Dunia	22	14.75	324.50
Lingkungan	Indonesia	8	19.31	154.50
	Dunia	22	14.11	310.50
Sosial	Indonesia	8	16.62	133.00
	Dunia	22	15.09	332.00

Tabel 8. Hasil Test Statistik

	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
Mann-Whitney U	71.500	57.500	79.000
Wilcoxon W	324.500	310.500	332.000
Z	-.775	-1.431	-.422
Asymp. Sig. (2-tailed)	.439	.153	.673

Dari Tabel 7 terlihat bahwa peringkat rata-rata pengungkapan indikator ekonomi pada perusahaan konstruksi Indonesia sebesar 17,56 dan di dunia sebesar 14,75. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan indikator ekonomi pada perusahaan konstruksi di dunia lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan konstruksi di Indonesia.

Nilai U sebesar 71,5 dan nilai nilai W sebesar 324,5. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -0,775. Nilai signifikansi p-value sebesar 0,439; maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan pengungkapan indikator ekonomi pada perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri.

Temuan kedua, peringkat rata-rata pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi Indonesia sebesar 19,31 dan di dunia sebesar 14,11. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi di dunia lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan konstruksi di Indonesia.

Nilai U sebesar 57,5 dan nilai nilai W sebesar 310,5. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -1,431. Nilai signifikansi p-value sebesar 0,153; maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri.

Temuan ketiga adalah peringkat rata-rata pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi Indonesia sebesar 19,31 dan di dunia sebesar 14,11. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi di dunia lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan konstruksi di Indonesia.

Nilai U sebesar 57,5 dan nilai nilai W sebesar 310,5. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -1,431. Nilai signifikansi p-value sebesar 0,153; maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan pengungkapan indikator lingkungan pada perusahaan konstruksi dalam dan luar negeri.

Tabel 9. Uji *Kruskal Wallis* untuk Ketiga Indikator

	Wilayah Perusahaan	N	Mean Rank
Total 3 Indikator	Indonesia	8	17.75
	Dunia	22	14.68
	Total	30	

Tabel 9 menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat tiap kelompok pada ketiga indikator secara bersama-sama pada perusahaan konstruksi Indonesia rerata peringkatnya sebesar 17,75 dan perusahaan dunia sebesar 14,68. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan ketiga indikator secara bersama-sama pada perusahaan konstruksi di dunia lebih terbuka dibandingkan dengan perusahaan konstruksi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bini, Bellucci, & Giunta, 2018) dengan judul *Integrating Sustainability in Business Model Disclosure: Evidence from the UK Mining Industry*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan telah memilih pendekatan selektif dan lunak untuk keberlanjutan. Meskipun air, energi, keterlibatan masyarakat lokal, perlindungan lingkungan, dan kondisi tenaga kerja sering dibahas dalam model bisnis perusahaan pertambangan Inggris, ada sangat sedikit bukti yang menunjukkan bahwa pada kenyataan inisiatif benar-benar dilaksanakan di daerah lain.

Bahkan, beberapa topik benar-benar diabaikan (bahan baku), hampir sepenuhnya diabaikan (limbah, korupsi dan lobi, pekerjaan lokal), atau didiskusikan secara deskriptif (hak asasi manusia, peluang dan kesetaraan, perekrutan dan perundingan, pelatihan). Strategi keberlanjutan dalam industri pertambangan hanya mempengaruhi sebagian komponen *business model*, dan bahwa dampaknya berbeda secara konsisten di antara topik keberlanjutan. Hal tersebut membuktikan pengungkapan *sustainability report* pada sektor bisnis pertambangan belum transparan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis dengan uji *Mann-Whitney U Test* pada masing-masing indikator dan uji *Kruskal-Wallis* pada ketiga variabel secara bersama-sama menunjukkan bahwa secara kualitas tidak ada perbedaan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi di Indonesia dan dunia yang berbasis GRI G4.

Perbandingan jumlah sampel perusahaan Indonesia dengan dunia yaitu 8:22 menunjukkan hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan konstruksi Indonesia baru bisa dilakukan oleh perusahaan besar dan bonafide. Namun dari hasil perbandingan kualitas pengungkapannya dengan perusahaan serupa di luar negeri hasilnya sama yaitu tidak terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *sustainability report* pada semua indikator yang berbasis GRI G4.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu; variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu *sustainability report* yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan uji beda, penelitian ini hanya meneliti dalam satu kurun waktu periode saja sehingga kesimpulan yang ditemukan tidak dapat dikomparasi dengan tahun sebelumnya, dan penelitian ini hanya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder saja tanpa melakukan *interview* sehingga kesimpulan hanya berdasarkan pada dokumen secara tertulis.

Penelitian ini memberikan kontribusi informasi bahwa kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di beberapa negara masih mengandalkan unsur kepatuhan pada aturan semata namun belum benar-benar diadopsi oleh perusahaan dalam praktek usahanya sehari-hari. Kedepan, perlu pendekatan yang lebih terintegrasi agar laporan keberlanjutan menjadi media yang lebih memiliki kekuatan untuk menentukan arah strategis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, F., & Daljono. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2011), 1–10.
- Atkins, J., & Maroun, W. (2015). Integrated reporting in South Africa in 2012. *Meditari Accountancy Research*, 23(2), 197–221.
- Bini, L., Bellucci, M., & Giunta, F. (2018). Integrating sustainability in business model disclosure: Evidence from the UK mining industry. *Journal of Cleaner Production*, 171, 1161-1170.
- Bonvoisin, R. S. G. S. J. (2017). Sustainable Manufacturing. In *Sustainable Manufacturing*.
- Diouf, D., & Boiral, O. (2017). The quality of sustainability reports and impression management: A

- stakeholder perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(3), 643-667.
- Dobrovolskienė, N., & Tamošiūnienė, R. (2016). An index to measure sustainability of a business project in the construction industry: Lithuanian case. *Sustainability (Switzerland)*.
- Gan, X., Zuo, J., Ye, K., Skitmore, M., & Xiong, B. (2015). Why sustainable construction? Why not? An owner's perspective. *Habitat International*, 47, 61-68.
- Glass, J. (2012). The state of sustainability reporting in the construction sector. *Smart and Sustainable Built Environment*, 1(1), 87-104.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288.
- Ioannou, I., & Serafeim, G. (2017). *The Consequences of Mandatory Corporate Sustainability Reporting*.
- Jiang, W., & Wong, J. K. W. (2016). Key activity areas of corporate social responsibility (CSR) in the construction industry: A study of China. *Journal of Cleaner Production*, 113, 850-860.
- Kozłowski, A., Searcy, C., & Bardecki, M. (2015). Corporate sustainability reporting in the apparel industry an analysis of indicators disclosed. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 64(3), 377-397.
- Leksono, A. A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 130-147.
- Maas, K., Schaltegger, S., & Crutzen, N. (2016). Integrating corporate sustainability assessment, management accounting, control, and reporting. *Journal of Cleaner Production*, 136, 237-248.
- Martínez Ferrero, J., Garcia Sanchez, I. M., & Cuadrado Ballesteros, B. (2015). Effect of financial reporting quality on sustainability information disclosure. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 22(1), 45-64.
- Putri, W. H., & Sari, N. Y. (2019). Eco-efficiency and eco-innovation: strategy to improve sustainable environmental performance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 245.
- Searcy, C. (2016). Measuring Enterprise Sustainability. *Business Strategy and the Environment*.